

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Banyak dari kalangan masyarakat telah mengetahui pergerakan yang dilakukan oleh media-media *mainstream*. Terlebih perilaku-perilaku media itu sendiri yang menampilkan secara terbuka. Oleh karena itu sikap skeptis masyarakat terhadap media jurnalistik menjadi fenomena yang marak terjadi saat ini.

Dengan begitu, informasi-informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat tidak bersifat informatif. Disamping itu masyarakat mulai peka dengan kondisi media saat ini, akibatnya terjadi sikap skeptis dari masyarakat terhadap media.

Proses pemberitaan faktanya tidak terjadi sesederhana itu. Berbagai media pun memiliki perspektif masing-masing terhadap suatu peristiwa. Fakta di lapangan seringkali terjadi *versus* antar media, salah satu media menonjolkan sisi perspektifnya, sementara media lain sisi perspektif yang berlawanan. Dalam pemberitaan apa saja, termasuk politik (Mustofa: 2012).

Akhirnya menjadi beban untuk wartawan di lapangan yang hanya sekedar ingin mengejar fakta demi menyuguhkan informasi terbaik kepada masyarakat. Hal ini disebabkan oleh proses redaksi yang melibatkan ranah kegiatan dalam dapur redaksi (*newsroom*), maupun pengaruh-pengaruh dari

luar ruang dapur redaksi yang menarik ulur antara idealisme dan pragmatisme, antara professional dengan pesanan (Mustofa: 2012).

Kovach (2001) dalam buku *Sembilan Elemen Jurnalisme*, seperti sedang menjelaskan terkait tujuan paling penting bagi jurnalisme adalah menyediakan informasi yang dibutuhkan warga agar mereka bisa hidup merdeka dan mengatur diri sendiri. Dengan begitu, independensi menjadi nilai tertinggi dari suatu aktivitas pemberitaan. Merdeka dari campur tangan politik, citra, bisnis maupun kepentingan penulis.

Ketika suatu fakta yang menjadi berita telah diintervensi, maka esensi dari sebuah pemberitaan tidak lagi murni, isi berita hanya akan menguntungkan kedua belah pihak saja yaitu pemilik media dan pemilik kepentingan. Oleh karena sangat dikhawatirkan kepercayaan masyarakat terhadap media jurnalistik semakin berkurang.

Independensi di sini bermaksud kepada bagaimana media atau wartawan dapat terlepas dari kepentingan apapun yang hadir dari pihak luar, sehingga pemberitaan menjadi kepuasan masyarakat.

Dalam penelitian ini penulis bermaksud merespon keresahan masyarakat untuk akhirnya mengembalikan kepercayaannya yang akan dilakukan penelitian terhadap wartawan ayobanduhng.com.

Dengan banyaknya fenomena “salam tempel” berdampak pada melemahnya kekuatan independensi media atau wartawan. Sikap kritis media menjadi hal yang sulit ditemukan. Karena praktik demikian sangat

mempengaruhi perspektif media atau wartawan dalam aktivitas pemberitaan.

Dari fenomena yang telah digambarkan, wartawan senantiasa harus menjunjung tinggi nilai-nilai independensi demi menjaga citra baik profesinya. Esensi dari independensi adalah sikap setia terhadap fakta. Fenomena ini yang akhirnya menjadi latar belakang daripada penelitian ini.

Dalam penulisan ini Kode Etik Jurnalistik yang akan menjadi fokus penelitian. Pasal 1 pada Kode Etik Jurnalistik mengenai Independensi wartawan dalam praktik jurnalistiknya. Dalam pelaksanaan penelitian ini, wartawan ayobandung.com yang dipilih untuk menjadi subjek. Dalam beberapa pertimbangan dianggap sebagai pihak yang telah memiliki banyak pengalaman dan telah menemukan fenomena-fenomena beragam termasuk kaitannya dengan permasalahan yang kerap diangkat dalam penelitian ini.

Maka berdasarkan yang sedikitnya telah digambarkan penulis di atas, peneliti memilih judul *Independensi Wartawan Media Online (Studi Fenomenologi Pada Wartawan ayobandung.com)*.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Dari gambaran fakta di atas yang telah dipaparkan dengan adanya beberapa fenomena, dan harapan penulis dari penelitian ini dapat menjawab keresahan-keresahan khalayak, maka permasalahan-permasalahan tersebut telah diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

**1.2.1** Bagaimana pemahaman wartawan ayobandung.com terhadap independensi wartawan?

**1.2.2** Bagaimana pemaknaan wartawan ayobandung.com terhadap independensi wartawan?

**1.2.3** Bagaimana pengalaman wartawan ayobandung.com terhadap independensi wartawan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengacu kepada maksud dan fokus pada penelitian ini, maka penulis merumuskan terdapat tiga aspek yang menjadi tujuan penelitian ini:

**1.3.1** Untuk mengetahui bagaimana pemahaman wartawan ayobandung.com mengenai independensi

**1.3.2** Untuk dapat mengetahui bagaimana pemaknaan wartawan ayobandung.com mengenai independensi

**1.3.3** Untuk memahami serangkaian pengalaman wartawan ayobandung.com terhadap independensi wartawan.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Adapun harapan dari penulis dalam penelitian ini dapat memperluas pengetahuan terhadap kajian-kajian ilmu komunikasi khususnya dalam aktivitas jurnalistik dan menjadi referensi untuk penelitian yang memiliki permasalahan-permasalahan yang tidak jauh berbeda.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Terdapat harapan lain dari penulis yaitu dapat memberikan sumbangsih terapan Ilmu Komunikasi, juga dapat bermanfaat untuk

akhirnya digunakan dengan baik demi budaya yang sehat dalam seluruh aktivitas jurnalistik.

## **1.5 Landasan Pemikiran**

### **1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya**

Dalam penelitian ini memiliki tinjauan yang mengacu pada beberapa penelitian sebagai literatur, tujuannya untuk menemukan referensi yang ditinjau dalam beberapa aspek seperti metode, pendekatan, judul, tujuan dan hasil. Berikut penelitian sejenis:

*Pertama*, Dita Nur Amalia. Penelitian dilakukan pada tahun 2015, yang berjudul *Independensi Jurnalis*. Metode yang diterapkan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa 40% informan bisa menjalankan independensi sebagai jurnalis namun intervensi kepentingan pemilik modal pers bisa mempengaruhi produk jurnalistik pada aspek dan waktu tertentu. Dan 60% mengaku berusaha independen dan tidak ada intervensi kepentingan dari siapa pun. Judul peneliti dengan Dita memiliki kesamaan yaitu *Independensi Wartawan* dengan mengacu pada Kode Etik Jurnalistik. Selain judul terdapat kesamaan daripada tujuan penelitiannya, yaitu sama-sama agar dapat mengetahui serangkaian proses wartawan dalam menulis suatu pemberitaan dan sikap apa yang muncul ketika mendapat sebuah intervensi dari pihak lain. Adapun perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada metode, Dita menerapkan metode deskriptif, sementara peneliti menerapkan metode fenomenologi.

*Kedua*, penelitian yang berjudul Independensi dan Keberimbangan Berita Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI) Jawa Barat (Studi Kasus Penerapan Kode Etik Jurnalistik Pasal 1 dan 3 Pada wartawan IJTI Jawa Barat) pada tahun 2016 oleh Norma Zuraida Lubis. Metode yang diterapkan yaitu studi kualitatif. Hasil penelitian adalah terlihat bahwa independensi dan keberimbangan itu memiliki keterkaitan jika kesimpulan independensi merupakan suatu sikap yang tidak berpihak dan tidak ada campur tangan orang lain. Kesamaan yang terletak pada judul yaitu mengenai independensi, namun perbedaan penelitian Norma yaitu penelitian yang diangkat oleh peneliti, peneliti hanya menggunakan Kode Etik Pasal 1 yang sudah mencakup membahas tentang independensi dan keberimbangan.

*Ketiga*, Masjenar Wahyuningsih penelitian tahun 2017, judul Independensi Wartawan Rubrik Komunikasi Bisnis SKH Radar Banten. Hasilnya mengungkapkan bahwa objek penelitian menaati Pasal 1 dari Kode Etik Jurnalistik pada rubrik komunikasi bisnis yang senantiasa memberikan informasi yang sesuai fakta tanpa ada campur tangan dari pihak luar. Kesamaan kedua penelitian ini terletak pada judul yakni mengenai independensi, hanya saja perbedaannya terletak pada subjek penelitian.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Riski Monica pada tahun 2017, penelitian yang berjudul Fenomena Wartawan Amplop di Kota Palu (Studi Kasus Pada Wartawan AJI). Metode yang digunakan adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan teori atribusi. Hasil penelitian mengungkap tentang adanya fenomena wartawan amplop

pada wartawan AJI di Kota Palu yang saat itu sedang terjadi, atau dengan istilah lain di kalangan wartawan yaitu wartawan bodrek. Kesamaannya terdapat pada judul yang sama-sama mengangkat judul terkait independensi, pun juga terdapat perbedaan yang terletak pada teori, Riski menggunakan teori atribusi.

*Kelima*, oleh Adhianty Nurjanah, Wulan Widyasari, Frizki Yulianti Nurnisya yang penelitiannya dilakukan pada tahun 2015 yang berjudul Wartawan dan Budaya Amplop (Budaya Amplop Pada Wartawan Pendidikan Dalam Kaitannya Dengan Media Relations). Dalam hasil penelitiannya terungkap bahwa berita diolah sedemikian rupa agar terlihat menarik, namun paradoksnya dibalik beritanya yang menarik terdapat proses pemberitaan yang dilakukan justru bertentangan dengan nilai-nilai independensi. Adapun terdapat perbedaan kedua penelitian ini terletak pada fokus penelitian, Adhianty menitik beratkan pada permasalahan yang terkait dengan media relasi.

**Tabel 1.**  
**Penelitian Sebelumnya**

No.	Peneliti 1	Peneliti 2	Peneliti 3	Peneliti 4	Peneliti 5
<b>Judul Penelitian</b>	Oleh Dita Nur Amalia, 2015, melakukan penelitian dengan judul Independensi Jurnalis di Kota Bandung.	Oleh Norma Zuraida Lubis, 2016, penelitiannya yang berjudul Independensi dan Keberimbangan Berita Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI) Jawa Barat (Studi Kasus Penerapan Kode Etik Jurnalistik Pasal 1 dan 3 Pada wartawan IJTI Jawa Barat).	Oleh Masjenar Wahyuningsih, 2017, melakukan penelitian dengan judul Idenpendensi Wartawan Rubrik Komunikasi Bisnis SKH Radar Banten.	Oleh Riski Monica yang dilakukan pada tahun 2017, yang berjudul Fenomena Wartawan Amplop di Kota Palu (Studi Kasus Pada Wartawan AJI).	Adhianty Nurjanah, Wulan Widyasari, Frizki Yulianti Nurnisya yang dilakukan pada tahun 2015, yang berjudul Wartawan dan Budaya Amplop (Budaya Amplop Pada Waratawan Pendidikan Dalam Kaitannya Dengan Media Relations).
<b>Tujuan Penelitian</b>	Agar dapat mengetahui serangkaian proses wartawan dalam menulis suatu pemberitaan dan sikap apa yang muncul ketika mendapat sebuah intervensi dari pihak lain.	Untuk mengkaji dan mengetahui bagaimana penerapan dan yang terpahami oleh wartawan mengenai pasal 1 dan 3 yang terkandung dalam kode etik jurnalistik.	Untuk mengetahui pemaknaan wartawan dalam berperan dan posisinya pada rubrik komunikasi bisnis dan sikap yang muncul ketika hadir gangguan dari eksternal.	Untuk menggambarkan fenomena wartawan amplop dan faktor apa saja yang menjadi penyebab hadirnya fenomena tersebut.	Untuk mencari tahu bagaimana kondisi wartawan ketika dihadapkan dengan budaya amplop dan kaitannya dengan media relasi.
<b>Metode / Teori</b>	Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan	Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif.	Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif.	Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif.	Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan



	pendekatan kualitatif.				pendekatan kualitatif.
<b>Hasil Penelitian</b>	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 40 % informan bisa menjalankan independensi sebagai jurnalis namun intervensi kepentingan pemilik modal pers bisa mempengaruhi produk jurnalistik pada aspek dan waktu tertentu. Dan 60 % mengaku berusaha independen dan tidak ada intervensi kepentingan dari siapapun.	Hasil penelitian adalah terlihat bahwa independensi dan keberimbangan itu memiliki keterkaitan jika kesimpulan independensi merupakan suatu sikap yang tidak berpihak dan tidak ada campur tangan orang lain.	Hasil penelitian wartawan di rubrik komunikasi bisnis menaati Kode Etik Jurnalistik pasal 1 yaitu bersikap independen dan memberitakan peristiwa sesuai dengan fakta di lapangan tidak beritikad buruk dan tidak ada intervensi.	Hasil penelitian mengungkap tentang adanya fenomena wartawan amplop pada wartawan AJI di Kota Palu yang saat itu sedang terjadi.	Dalam hasil penelitiannya terungkap bahwa berita diolah sedemikian rupa agar terlihat menarik, namun paradoksnya dibalik beritanya yang menarik terdapat proses pemberitaan yang dilakukan justru bertentangan dengan nilai-nilai independensi.
<b>Kesamaan Penelitian</b>	mengangkat independensi wartawan yang mengacu kepada kode etik jurnalistik.	sama-sama mengangkat tentang independensi.	sama dalam mengangkat independensi wartawan mengacu kepada kode etik jurnalistik	sama-sama mengangkat tentang independensi.	Fokus permasalahannya yang terletak pada proses pemberitaan.
<b>Perbedaan Penelitian</b>	Metode penelitian berbeda.	Penggunaan acuan Kode Etik Jurnalistik menggunakan 2 Pasal.	Subjek penelitian berbeda.	Menerapkan teori atribusi, sementara peneliti menerapkan konsep independensi.	Permasalahan yang diteliti berbeda.

## 1.5.2 Kerangka Teori

### 1.5.2.1 Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* dan *logos*. *Phainomenon* berarti tampak dan *phainen* berarti memperlihatkan. Sedangkan *logos* berarti kata, ucapan, rasio, pertimbangan (Moeloeng 2013:3). Dengan demikian, hemat peneliti yaitu bagaimana fenomenologi menguak pemahaman manusia bagaimana ia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas. Dalam artian yang lain adalah ilmu tentang suatu pemaknaan yang hadir pada setiap peristiwa yang terjadi.

Fenomenologi tidak hanya menjangkau setiap tindakan sadar yang harus dilakukan, pun tindakan yang berpotensi hadir di masa yang akan datang. Semua itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam empirisnya. Oleh karena itu, sederhananya fenomenologi dapat diartikan sebagai studi tentang pemaknaan, yang mana makna disini lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya. Sehingga akhirnya terdapat cara bagaimana memahami konsep dari fenomenologi, beberapa konsep yang sekiranya bisa dpahami, diantaranya:

#### 1) Teori Fenomenologi menurut Alfred Schutz

Teori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi menurut Alfred Schutz. Menurut Schutz, dunia sosial adalah realitas interpretif (Kuswarno, 2009:110).

Perilaku manusia dengan segala peristiwanya tentu dapat termaknai oleh setiap individu. Artinya bagaimana seseorang dapat memandang suatu peristiwa sehingga muncul respon terhadap realita itu sendiri. Makna terhadap realita dalam teori ini tidak hanya berasal dari individu itu sendiri, tetapi juga bersifat intersubjektif.

Hemat peneliti, maksud daripada Schutz adalah bagaimana setiap individu memahami tindakan sosial melalui apa yang telah ditafsirkannya. Dari proses penafsiran tersebut bertujuan untuk menguak sampai pada kedalaman hingga dapat menemukan makna dibalik suatu peristiwa atau tindakan.

Ada dua aspek yang dibahas dalam teori fenomenologi, yaitu:

- (1) Aspek intersubjektif, yaitu makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan dan kebersamaan”. Terbentuknya makna terjadi dari adanya proses pertukaran makna antar individu. Individu dalam penelitian ini adalah para narasumber yakni wartawan yang menjadi objek penelitian yang memiliki pengalaman pada permasalahan yang melatarbelakangi tujuan penelitian ini.
- (2) Aspek historis, yaitu tindakan yang berorientasi pada waktu. Ada dua hal yang dilihat dari aspek historis, yaitu motif tujuan (*in order to motive*) dan motif alasan (*because motive*). Motif tujuan merupakan motif yang dimiliki oleh seorang informan guna sampai pada tujuan tertentu ketika menafsirkan dan merespon suatu tindakan. Motif

alasan merupakan pemahaman yang melatarbelakangi informan sampai terbentuknya pemahaman personal dalam menafsirkan tindakan tersebut.

Berdasar pada teori fenomenologi menurut Alfred Schutz, penelitian ini akan menelusuri independensi wartawan media *online* ayobandung.com. Pada penelitian ini peneliti megharapkan agar mendapatkan informasi sejauh apa tentang independensi wartawan media *online* ayobandung.com.

### **1.5.3 Kerangka Konseptual**

#### **1.5.3.1 Media Online**

Media *Online* (*Online Media*) menurut Asep syamsul M. Romli dalam buku *Jurnalistik Online : Panduan Praktis Mengelola Media Online* menyebutkan, media *online* disebut juga dengan *cybermedia* (media siber), internet media (media internet) dan new media (media baru) dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara *online* di situs web (website) internet.

Pada umumnya penyebutan media online tertuju pada sebuah bentuk media yang identik berbasis telekomunikasi dan multimedia.

#### **1.5.3.2 Wartawan**

Jika jurnalistik adalah suatu kegiatan mencari, mengumpulkan, mengolah serta menyajikan, maka wartawan adalah pelaku dari aktivitas itu. Dalam proses aktivitasnya wartawan tidak serta merta memuat berita dari apa yang didapatnya, tetapi ada tahapan-tahapan yang harus ditempuh

hingga akhirnya menjadi sebuah berita yang dimuat pada media baik itu cetak maupun online.

Wartawan, dalam kamus jurnalistik Asep Syamsul M. Romli (Romli, 2008:137) menyatakan bahwa wartawan merupakan sebuah profesi atau seorang profesional seperti halnya dokter atau pengacara. Wartawan kerap melakukan aktivitasnya secara teratur, secara prosedural wartawan dituntut menempuh tahapan-tahapan yang telah harus dilalui

Dapat disimpulkan bahwa wartawan merupakan suatu profesi dimana seorang profesional dalam bidang jurnalistik berkarya melalui tulisannya yang nantinya disebar melalui media.

### **1.5.3.3 Independensi**

Independensi menurut Mulyadi (2002: 26) diartikan sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Pun berarti hadirnya kejujuran diri dalam sebuah pemberitaan dan menimbang sebuah fakta yang terlepas dari apa yang menjadi opininya.

Independen juga dapat diartikan suatu tindakan yang merdeka dan bersih dari kepentingan apapun. Pers independen adalah pers yang bertanggung jawab terhadap fungsi dan esensi sebagai jembatan antara informasi dan masyarakat untuk akhirnya dapat menyalurkan aspirasi masyarakat.

Sikap independen di dalam pers menjadi prioritas jika kembali pada peran dan fungsi pers situ sendiri, yakni menyuguhkan informasi atau pemberitaan yang bersifat informatif dan konstruktif.

#### 1.5.4 Kerangka Operasional



### 1.6 Langkah-langkah Penelitian

#### 1.6.1 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dalam sebuah penelitian merupakan cara pandang peneliti terhadap realita atau permasalahan dan teori atau ilmu pengetahuan.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Menurut Morissan (2008) dalam bukunya *Teori Komunikasi*, dalam konstruktivisme realitas tidak menunjukkan dirinya dalam

bentuknya yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu.

Adapun hal yang melatarbelakangi penerapan paradigma konstruktivisme adalah sebagai bentuk upaya untuk dapat memahami realitas secara utuh yang terbentuk oleh dorongan kebutuhan sosial. Alasan lainnya adalah upaya penelusuran untuk mengetahui persoalan wartawan Media Online *Ayobandung.com* yang nantinya akan dijelaskan berdasarkan apa yang telah ditafsirkan oleh informan.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2006:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Bogdan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Moleong (2006:4) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi, metode ini dinilai relevan dengan tujuan penelitian sehingga secara efektif dapat menjelaskan dan terungkap makna-makna atau fenomena pengalaman yang

dilandasi oleh kesadaran dari setiap individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak terdapat batasan dalam memaknai fenomenologi yang sedang dikaji.

Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui bagaimana kita mengintervensikan tindakan social kita dan orang lain sebagai sebuah yang bermakna (dimaknai) dan untuk merekonstruksi kembali turunan makna (makna yang digunakan saat berikutnya) dari tindakan yang bermakna pada komunikasi intersubjektif individu dalam dunia kehidupan sosial.

Stainley Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologi. Pertama, pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar, kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya. Kedua, makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Ketiga, bahasa merupakan kendaraan makna. (W. Littlejohn, 2009:57).

Polit menyatakan bahwa terdapat dua macam penelitian fenomenologi, yaitu:

Fenomenologi deskriptif dan fenomenologi interpretif. Fenomenologi deskriptif berfokus pada penyelidikan fenomena, kemudian pengalaman yang terlihat dalam fenomena (fenomenologi deskriptif) dan bagaimana mereka menafsirkan pengalaman tersebut (fenomenologi interpretif). Tujuan dari penelitian fenomenologi adalah untuk menggambarkan secara penuh tentang pengalaman dan pengembangan persepsi. (Polit, et al (2001).



Fenomenologi tidak berarti bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti, yang ditekankan oleh kaum fenomenologis ialah aspek subjektif dari perilaku seseorang. Tetapi peneliti berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya, sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu yang dikembangkan oleh mereka di sekitar dalam kehidupannya sehari-hari.

#### **1.6.4 Jenis Dan Sumber Data**

##### **1.6.4.1 Jenis Data**

Dalam penelitian ini akan menghimpun segala bentuk data yang terkait pada independensi wartawan Media Online ayobandung.com. Penghimpunan tersebut ditempuh melalui data primer, secara teknis dilakukan dengan wawancara kepada wartawan Media Online ayobandung.

##### **1.6.4.2 Sumber Data**

###### **1) Data Primer**

Data primer merupakan hasil dari wawancara yang telah dilakukan kepada informan. Mengacu pada kode etik jurnalistik pasal 1 mengenai independensi, pertanyaan yang akan dilontarkan kepada wartawan Media Online ayobandung.com seputar kegiatan jurnalistiknya, baik pemaknaan, peran, fungsi, dan sikap.

###### **2) Data Sekunder**

Data ini sebagai pendukung apa yang menjadi kebutuhan informan yaitu dokumentasi dan arsip berita yang telah dipublikasikan.

## **1.6.5 Penentuan Informan**

### **1.6.5.1 Informan**

Merujuk pada pendapat Dukes dalam Creswell (2014:122) yang menyatakan idealnya jumlah informan atau narasumber dalam penelitian fenomenologi berjumlah 3 sampai 10 orang, oleh karena itu dari beberapa pertimbangan dirasa 5 informan cukup untuk dapat menjawab tujuan daripada penelitian ini.

### **1.6.5.2 Teknik Penentuan Informan**

Dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel secara sengaja, yaitu peneliti menentukan sendiri informan dan tidak diambil secara acak (Sugiyono, 2009:61). Dalam teknik ini, hemat peneliti adalah bagaimana akhirnya peneliti dapat menentukan informan sesuai kriteria yang mempunyai pengalaman atau pernah bersangkutan dengan permasalahan-permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

### **1.6.6 Teknik Pengumpulan Data**

Secara teknik agar lebih terarah dan menjawab apa yang tertuang didalam rumusan masalah, ada beberapa teknik yang dapat menjawab kebutuhan penelitian sebagai berikut:

#### **1.6.6.1 Observasi**

Observasi merupakan suatu aktivitas dengan tujuan untuk bisa memahami hingga sampai merasakan suatu objek penelitian yang kemudian dibantu dengan alat pendukung sebagai validitas suatu sumber.

### **1.6.6.2 Wawancara**

Wawancara akan dilakukan secara mendalam untuk menggali informasi selengkap mungkin guna menjawab kebutuhan penelitian.

### **1.6.6.3 Dokumentasi**

Dokumentasi dari hasil observasi akan dibantu dengan alat-alat penunjang seperti buku tulis, perekam suara dan kamera.

### **1.6.7 Teknik Analisis data**

Teknik analisis data yang akan dilakukan peneliti mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman, yaitu :

#### **1.6.7.1 Reduksi Data**

Segala bentuk data yang terhimpun kemudian akan disortir guna memudahkan proses analisa data.

#### **1.6.7.2 Penyajian Data**

Setelah direduksi, data serta hasil analisa akan dituangkan sebagai inti dari penelitian ini.

#### **1.6.7.3 Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan merupakan produk final dari penelitian ini, dimulai dari latar belakang, teori dan metode yang dicanangkan hingga data yang didapat dan hasil analisa dari data tersebut. Rangkaian penelitian itu menjadi *input*, *outputnya* muncul apa yang dapat disimpulkan dan saran apa yang bisa diberikan sesuai daripada tujuan penelitian.

## 1.6.8 Lokasi dan Rencana Jadwal Penelitian

### 1.6.8.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dan wawancara terhadap informan akan dilakukan di Kota Bandung, Jawa Barat.

### 1.6.8.2 Rencana Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu					
		Ags 2019	Sep 2019	Feb 2020	Jun 2020	Jul-Ags 2021	Des 2021
1.	Penyusunan Proposal Penelitian						
2.	Bimbingan Proposal Penelitian						
3.	Sidang Usulan Penelitian Skripsi						
4.	Revisi Usulan Penelitian Skripsi						
5.	Penyerahan SK Skripsi kepada Dosen Pembimbing Skripsi I dan II						
6.	Bimbingan <i>outline</i> BAB 1 & BAB 1						
7.	Bimbingan <i>outline</i> BAB 2 & BAB 2						
8.	Wawancara dan Pengolahan Data BAB 3 & BAB 4						
9.	Sidang Skripsi						
10.	Wisuda						